



## Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Holistik Awliya Fahmina Cirebon

Siti Royati\*, Suklani

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

\* sitiroyati.isif@gmail.com

### Abstrak

Dengan menerapkan pendidikan inklusif, pemerintah berupaya mewujudkan pemerataan pendidikan bagi warga negara tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif dikembangkan untuk semua siswa tanpa melihat sebelah mata mengenai kondisi intelektual, fisik, emosional, sosial atau disabilitas mereka. Tidak hanya itu, segala jenis bentuk kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari yang Tingkat rendah, sedang, sampai berat, ditempatkan di kelas reguler dan satu kelas dengan siswa lain atau siswa kategori normal pada umumnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa aspek penting terkait implementasi manajemen dan kendala yang dihadapi oleh sekolah menerapkan pendidikan inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Penelitian ini juga dilaksanakan di SD Holistik Awliya Fahmina. Subjek penelitian dipilih sebagai informasi yang relevan dan berdasarkan tujuan tertentu. Subjek penelitian ini meliputi : kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus dan 1 tua murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kendala dari program Pendidikan inklusi yaitu sumber daya manusia dan biaya pendidikan.

**Kata kunci** : Manajemen, Pendidikan, Inklusi , Anak berkebutuhan Khusus

### Abstract

*By implementing inclusive education, the government seeks to realize equitable education for citizens without exception. Inclusive education is developed for all students regardless of their intellectual, physical, emotional, social conditions or disabilities. Not only that, all types of needs for children with special needs, ranging from low, moderate, to severe levels, are placed in regular classes and one class with other students or normal category students in general. This study aims to find out some important aspects related to the implementation of management and the obstacles faced by schools implementing inclusive education. The method used in this research uses a qualitative descriptive method. This research was also conducted at Awliya Fahmina Holistic Elementary School. The research subjects were selected as relevant information and based on specific objectives. The subjects of this study include: principals, class teachers, special mentor teachers and parents of students who have children with special needs. The constraints of the inclusive education program are human resources and education costs.*

**Keyword** : *managemen, education, Inclusive, children with special needs*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha dalam mengembangkan kemampuan manusia secara individu. Hal ini itu juga juga di perjelas oleh Fattah (2011, p.5) yang menyatakan bahwa : Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu sehingga mereka dapat mandiri oleh karena itu, individu perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk mengembangkan berbagai hal, seperti konsep, prinsip kreativitas, tanggung jawab, dan kerampilan. Dengan kata lain, manusia harus memiliki kemajuan dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 5, ayat 1 bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh Pendidikan. Dengan dasar ini berarti setiap individu dinegara ini memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan, tanpa terkecuali, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti autisme, tunarungu, tunadaksa, dan anak-anak dengan kesulitan belajar lainnya. Hal ini diperkuat pula pada ayat ke 2 yang berbunyi "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan social berhak memperoleh Pendidikan khusus." Undang-undang dasar Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10 tentang penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa pesrerta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan Pendidikan bermutu disemua jenis, jalur dan jenjang Pendidikan.

Undang-undang tersebut di atas menegaskan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. termasuk anak dengan kebutuhan khusus atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak secara spesifik mengalami kelainan (fisik, mental, intelektual, social, emosional) yang secara khusus dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya, sehingga anak-anak ini memerlukan pelayan Pendidikan khusus.

Kebijakan pemerintah mengenai Pendidikan inklusi salah satunya bertujuan untuk memastikan bahwa warga negara menerima tingkat pendidikan yang setara. Pendidikan inklusif sendiri merupakan pendidikan tanpa memandang status intelektual, fisik, emosional, sosial dan disabilitasnya. Tak hanya itu segala jenis bentuk disabilitas pada anak berkebutuhan khusus ini mulai dari tingkat rendah, sedang, dan berat untuk bisa digabungkan pada kelas reguler dengan peserta didik yang normal pada umumnya untuk mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan yang tidak diskriminatif serta menghargai keanekaragaman. Selain itu Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada serta keterampilan anak peserta didik secara intens, kiranya mereka mampu menyesuaikan diri pada lingkungan social disekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki program khusus yang diterapkan dalam proses pembelajarannya baik dari program kurikulum sekolah maupun program berupa terapi khusus sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan kurikulum pada Pendidikan inklusif memiliki prinsip fleksibilitas sehingga sekolah bisa beradaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik, sedangkan program terapi ini dimaksudkan mengoptimalkan potensinya secara maksimal disesuaikan dengan kebutuhannya. Contohnya adalah kesulitan belajar yang terdiri dari kesulitan belajar umum seperti belajar lambat, dan kesulitan belajar khusus seperti kesulitan belajar dalam mata Pelajaran tertentu seperti kesulitan membaca, berhitung, dan menulis. Anak-anak seperti ini memerlukan perhatian khusus dan harus mendapatkan layanan Pendidikan yang sesuai agar potensinya bisa berkembang secara maksimal.

Penyelenggara sekolah khusus atau Pendidikan layanan khusus merupakan Langkah awal untuk mewujudkan pemerataan dan perluasan akses Pendidikan untuk semua warga usia sekolah. Pendidikan inklusif sendiri adalah Pendidikan yang berusaha tampil untuk mewadahi segala jenis perbedaan dari peserta didik, termasuk anak jenis dengan kebutuhan khusus atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Inklusi merupakan sebuah pola pikir bagaimana memberi kesempatan sama kepada semua anak, salah satunya untuk belajar di kelas yang sama. Selanjutnya *The World Convention on Education For All di Jamtien, Thailand (1990)*, kemudian di kenal dengan *The jamtio*

*Declaration*, selain menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi anak Perempuan, juga penting untuk memperluas akses Pendidikan bagi semua kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, hal ini dengan tegas menuntut agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bersifat *inklusif*. Dan bagian dari hak asasi manusia dalam memperoleh pendidikan.

UUD 1945 pasal 31 ayat 1 juga menegaskan bahwa segala warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan Pendidikan, namun terdapat Sebagian anak berkebutuhan khusus dan anak dengan kesulitan belajar yang belum mendapatkan perhatian maksimal dalam memperoleh Pendidikan. Banyaknya keterbatasan dalam proses pengelolaan serta sumberdaya manusia yang mampu mengelola menjadi salah satu hambatan beberapa sekolah tidak melaksanakan pendidikan inklusif.

Sejak tahun 2016, Sekolah Dasar Holistik Awliya Fahmina telah memberikan layanan Pendidikan tidak hanya untuk umum tetapi juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif telah berlangsung selama delapan tahun, sehingga dianggap sudah cukup untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul selama pelaksanaannya, termasuk keterlibatan beberapa pihak dalam penyelenggara Pendidikan Inklusi

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar tidak dilalui dengan mudah. Hal itu terbukti selama proses penyelenggaraan tersebut masih mendapatkan lika-liku permasalahan yang sering dihadapi, baik dari peran stakeholder, serta system pengelolaan, hingga laporan, evaluasi serat pengawasan.

Permasalahan pertama adalah terkait peran stakeholder dibidang Pendidikan. Dimana kurangnya pemahaman guru, kepala sekolah, dan pihak internal sekolah lainnya tentang cara penanganan khusus yang mana anak-anak berkebutuhan khusus memiliki penanganannya sendiri untuk perkembangannya, sehingga sumberdaya manusia dalam hal ini adalah guru disekolah belum banyak yang memahaminya. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan serta pengetahuan yang mendalam tentang substansi materi Pendidikan inklusif secara khusus. Selain itu, pemahaman sebagian orang tua yang masih belum utuh, sebagai contoh, orang tua masih menganggap bahwa Pendidikan untuk anak

berkebutuhan khusus harus di pisahkan karena akan mengganggu proses pembelajaran bagi anak-anak mereka yang berkategori normal. orang tua menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) akan mengganggu konsentrasi belajar anak-anak normal lainnya sehingga menghambat dalam mencapai prestasi anak-anaknya. Selain itu Masyarakat masih beranggapan bahwa Anak berkebutuhan Khusus harus bersekolah pada lingkungan Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB), karena dianggap tempat yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayan Pendidikan. Hal ini jelas terdapat diskriminasi pada pelayanan Pendidikan yang dimaksud.

Hal itu menjadikan tidak meratanya program pemerintah dalam penerapan Pendidikan inklusif, sedangkan diluar sana anak yang berkebutuhan khusus jumlahnya sangat banyak dan tersebar di berbagai daerah. Biaya sekolah yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain atau normal pada umumnya juga menjadi penghambat anak berkebutuhan khusus mendapatkan Pendidikan yang inklusif. Hal itu menjadi bahan pertimbangan kepada Sebagian orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berkualitas.

Permasalahan yang kedua, yaitu berkaitan dengan system pengelolaan pada penyelenggara Pendidikan inklusif, minimnya pengembangan pengetahuan sekolah regular menjadi sekolah inklusif . pengelolaan tersebut mencakup bagaimana memodifikasi kurikulum yang ada disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan pengelola dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik, maupun sarana dan prasaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, serta pengelolaan pembiayaan layanan pendidika inklusif. Hal ini dikarenakan belum adanya pedoman secara khusus dari pemerintah tentang teknis penyelenggaraan Pendidikan inklusif.

Masalah ketiga adalah mengenai system pelaporan, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaan Pendidikan inklusi yang masih sangat terbatas dan belum dapat dilakukan secara berkala. Dokumen yang berisi detail tentang pelaksanaan program dalam jangka waktu tertentu, sudah sejauh mana dan hal-hal apa saja yang sudah dilakukan dan belum dilakukan berikut dengan hasil pencapaiannya. Sedangkan evaluasi mencakup proses

menilai sejauh mana capaian program-program yang sudah direncanakan pada Pendidikan inklusif dan pengawasan merupakan system control yang diterapkan untuk memastikan penyelenggaraan Pendidikan berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan.

Berdasarkan beberapa persoalan yang disebutkan di atas, penting untuk memiliki informasi tentang bagaimana penerapan manajemen Pendidikan inklusif Tingkat SD/MI di SD Holistik Awliya Fahmina, yang akan diteliti. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta model evaluasi untuk menemukan ketimpangan atau kesenjangan dalam implementasi manajemen Pendidikan inklusi yang sebenarnya dilakukan di lapangan dengan standar pelayanan minimum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah Dasar Holistik Awliya Fahmina mengatakan bahwa pada tahun pertama berdirinya sekolah sejak tahun 2016 SD Holistik Awliya Fahmina sudah memiliki siswa yang berkategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membangun sekolah inklusi.

Meskipun sudah banyak sekolah dasar yang menerapkan program inklusi, namun banyak di antaranya yang masih belum mengelola Pendidikan inklusi sesuai dengan konsep dasarnya. Bahkan, seringkali ditemukan kesalahan dalam implementasi Pendidikan di beberapa sekolah inklusi, terutama dalam kebijakan sekolah, tenaga pendidik, kurikulum, serta program pembelajarannya. Hal itu menjadi sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana penerapan pendidikan inklusif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang paling penting dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi serta kendala apa saja yang dihadapi di SD Holistik Awliya Fahmina sebagai penyelenggara Pendidikan inklusi.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, akan digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini melibatkan penelitian yang bertujuan mengungkap situasi social spesifik dengan menggambarkan fakta yang sebenarnya melalui kata-kata, serta menggunakan Teknik

pengumpulan data dan analisis data yang relevan dari situasi alamiah.”(Djam’an dan Komariah, 2010:25)

Penelitian dilaksanakan di SD Holistik Awliya Fahmina. Subjek penelitian dipilih sebagai informasi yang relevan dan berdasarkan tujuan tertentu. Subjek penelitian ini meliputi : kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus dan tua murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam pengeumpulan informasi penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen laporan serta hasil evaluasi. Setelah data dikumpulkan, barulah peneliti menganalisisnya secara kualitatif.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksana manajemen Pendidikan Inklusif di SD Holistik Awliya Fahmina Kota Cirebon**

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan di SD Holistik Awliya Fahmina dalam bidang :

##### **1) Kurikulum**

Dalam proses pembelajarannya, siswa yang memerlukan pendidikan khusus diikutsertakan dalam kelas reguler, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat mewujudkan pembelajaran sosial dan emosional secara alami, melihat dan berkomunikasi langsung dengan anak normal pada umumnya. Model pembelajaran ini mendorong siswa lain untuk mengembangkan sikap menghargai dan menerima anak-anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang dikemukakan oleh Gallagher (1986) tentang model penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah model *Pure Inclusion* (inklusi penuh), model ini termasuk model layanan Pendidikan dan pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus (ABK) yang ditempatkan di kelas-kelas reguler bersama dengan anak lain dengan kategori normal. Anak berkebutuhan khusus

(ABK) akan selalu menerima Pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Penelitian dilanjutkan dengan wawancara bersama guru kelas dan menemukan data bahwa pada dasarnya guru di SD Holistik Awliya Fahmina belum cukup memahami tentang peran guru kelas di sekolah inklusif dikarenakan pemahaman yang minim tentang cara penanganan anak-anak berkebutuhan khusus, Namun hal itu di tangani dengan baik oleh sekolah penyelenggara dengan diadakannya guru pendamping khusus (GPK) yang memiliki kompetensi dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini, hal ini terlihat dari beberapa program yang di buat oleh GPK sebagai acuan dasar penerapan pembelajarannya.

Program pada Pendidikan inklusi ini disebut dengan Program Pendidikan Individu (PPI). PPI adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang beragam. Baik dari segi jenis kebutuhan maupun kemampuan yang dimiliki. Dengan program ini, anak-anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pelayanan yang optimal. PPI dirancang oleh guru pendamping Khusus (GPK) yang berisi tentang hambatan yang di miliki siswa berkebutuhan khusus dan sebagai proses perbaikan peningkatan kemampuan siswa berkebutuahn khusus yang diberikan secara individual.

Temuan dari wawancara ini didukung oleh hasil pengamatan dilapangan mengenai pengelolaan anak-anak dengan kebutuhan khusus di SD Holistik Awliya Fahmina. Guru kelas terlihat kesulitan ketika menyampaikan materi pembelajaran secara klasikal, anak-anak berkebutuhan khusus cenderung kurang fokus pada pembelajaran klasikal yang disampaikan oleh guru kelas, hal ini terlihat adanya guru kelas bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK), mereka terlibat aktif dalam memodifikasi kurikulum sesuai kemampuan dan karakteristik peserta didik. Dimana kurikulum yang digunakan penyelenggara pendidikan Inklusif menggunakan kurikulum Nasional pada umumnya yaitu kurikulum 2013.

Dengan adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) memudahkan guru kelas dalam menyampaikan pembelajarannya, karena Guru Pendamping Khusus bertugas



menyampaikan Kembali materi pembelajaran dengan Bahasa yang lebih sederhana yang di pahami oleh anak berkebutuhan khusus.

Disamping penyederhanaan Bahasa dalam penyampaian pembelajaran, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas cenderung disesuaikan dengan kebutuhan, hal ini juga menunjukkan bahwa kurikulum yang di gunakan oleh penyelenggara Pendidikan inklusif bersifat fleksibel, materi, proses serta evaluasi pembelajaran benar-benar dirancang dan dijalankan sesuai dengan kondisi anak.

Selain kurikulum yang dikembangkan dan bersifat fleksibel, Anak berkebutuhan Khusus juga mendapatkan kelas khusus pembelajaran tambahan dengan menggunakan separo lebih dari waktu belajar anak disekolah. Adanya keberadaan kelas tambahan tersebut menjadi salah satu faktor pendukung yang tidak kalah penting dan strategis bagi pembelajaran yang diadakan dikelas reguler dalam mengatasi kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK). Tentu proses pembelajaran di kelas khusus ini merupakan tanggung jawab guru pendamping khusus (GPK).

## 2) Peserta Didik

Peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2023-2024 di SD Holistik Awliya berjumlah 10 siswa, dari berbagai macam jenis kebutuhan diantaranya tunarungu, disleksia, slow learner, dan hiperaktif (ADHD). Hal itu berdasarkan daripada hasil observasi psikolog yang dilakukan sekolah yang bekerja sama dengan tenaga ahli dibidangnya.

Adapun penerimaan peserta didik dilakukan sebagaimana Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada umumnya. Kebijakan terkait dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk peserta didik berkebutuhan khusus diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang Inklusif untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pasal 11 (b), yang mencakup pemberian pengecualian dalam seleksi masuk institusi pendidikan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan rekomendasi dokter dan atau dokter spesialis sesuai

dengan hukum yang berlaku. Hal ini sejalan dengan dilakukan oleh SD Holistik Awliya Fahmina dalam penerimaan peserta didik dengan berkebutuhan khusus.

Rasio penerimaan peserta didik dengan berkebutuhan khusus pun dibatasi untuk setiap rombongan belajarnya. Di SD Holistik Awliya Fahmina pada satu rombongan belajar setiap kelasnya terdapat satu sampai dua siswa saja, hal itu sejalan dengan peraturan pemerintah nomor 13 tahun 2020 pasal 12 (f) tentang penyesuaian rasio jumlah guru dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dikelas.

Alur pada proses penerimaan peserta didik baru di SD Holistik Awliya Fahmina adalah siswa mendaftarkan secara langsung ke sekolah dengan memenuhi data diri serta persyaratan administrasi yang dibutuhkan seperti Akta kelahiran, Kartu Keluarga, Pas foto, dan dokumen pendukung lainnya. Setelah itu peserta didik akan dijadwalkan untuk mengikuti serangkaian psikotes yang terdiri dari tes observasi psikolog, tes motorik kasar, tes motorik halus, tes bahasa, dan tes matematika. Tujuan daripada tes observasi psikolog sendiri adalah untuk melihat perkembangan calon peserta didik dari kemungkinan keterlambatan pada anak. Sekaligus menentukan apakah anak memiliki kesulitan belajar atau mengolah permasalahan, juga memeriksa kondisi-kondisi tertentu seperti gangguan konsentrasi, spektrum autism, gangguan emosi dan perilaku lainnya. Dari tes inilah peserta diketahui apakah anak tersebut tergolong peserta inklusi atau tidak. Yang mana jelas jika peserta tersebut mengalami gangguan tersebut maka peserta didik tersebut tergolong kedalam Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

### 3) Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru kelas dan guru pendamping khusus menunjukkan bahwa pembelajaran dikelas umumnya bersifat fleksibel. Dengan kata lain, dalam keadaan stabil, siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran bersama dengan anak lain di kelas reguler. Pada saat guru kelas menyampaikan pembelajaran secara klasikal di dalam kelas, terlihat guru pendamping khusus (GPK) membimbing anak dalam penyampaian materi pembelajarannya. Dalam hal ini terlihat adanya kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping khusus.

Ditemukan juga, jika siswa yang memiliki kebutuhan khusus tidak dalam kondisi stabil dan tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas sepenuhnya, mereka dapat mengikuti pembelajaran di ruang khusus dengan bantuan guru pendamping sementara keluar dari kelas reguler selama waktu pembelajaran berlangsung.

#### 4) Hubungan Sekolah dan Pihak lain

Dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah, untuk mengetahui kebutuhan pada siswa berkebutuhan khusus, sekolah melakukan kerja sama dengan pusat terapi yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Seorang psikolog yang di datangkan akan membantu sekolah dalam mengobservasi siswa di SD Holistik Awliya Fahmina. Hal ini menjadi poin penting pada penyelenggara Pendidikan inklusif, karena selain bisa mengetahui secara gamblang dan jelas mengenai kebutuhan siswa juga penting dalam menyusun program-program pengembangan yang akan diterapkan pada siswa sesuai kebutuhannya.

#### 5) Penyediaan sarana dan prasarana

Dalam menunjang program pengembangan khusus. Sarana dan prasaran yang sesuai dengan kebutuhan juga harus dapat terpenuhi dengan sangat baik sesuai dengan kebutuhannya. Contohnya seperti penyediaan ruang kelas khusus, meja khusus, ruang terapi, dan alat-alat terapi lainnya dalam proses penunjang pembelajaran. Hal itu dilakukan oleh SD Holistik Awliya Fahmina, terlihat dengan adanya sarana dan prasara seperti yang telah di sebutkan. Hal itu juga terlihat dengan adanya alat-alat pembelajaran untuk melatih sensorial siswa.

### **B. Kendala yang dihadapi SD Holistik Awliya Fahmina dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

#### 1) Sumber Daya Manusia

Hasil observasi menunjukkan, minimnya pengetahuan sebagian guru tentang bagaimana cara menangani siswa berkebutuhan khusus, hal itu menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga pada saat-saat tertentu pembelajaran kelas

sangat tidak kondusif. Sumber daya manusia lainnya dalam hal ini adalah Guru Pendamping Khusus (GPK). Jumlah GPK yang tersedia disekolah jumlahnya kurang dari jumlah siswa yang membutuhkan pendamping khusus. Dalam satu kelas hanya terdapat satu Guru Pendamping Khusus sedangkan didalam kelas terdapat dua siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan GPK. Hal ini bisa menghambat dalam pelaksanaan program yang telah disusun, serta menghambat dalam proses perkembangan siswanya.

## 2) Pembiayaan Pendidikan

Berdari hasil observasi dan wawancara bersama kepala sekolah terkait pendanaan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan inklusi, bahwa masih terdapat kurang maksimalnya pembiayaan Pendidikan, dikarenakan belum adanya penunjukan dari pemerintah dinas sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sehingga sekolah belum mendapatkan bantuan khusus dari dinas Pendidikan setempat, dan segala bentuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus masih di biayai oleh pihak sekolah, hal itu menjadikan tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua yang menyekolahkan anaknya.

## IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

- a. Pendidikan inklusif berarti Pendidikan dengan tanpa membedakan anak dari berbagai jenis karakter dan kebutuhan. Anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan diikut sertakan dalam kelas bersama anak regular atau normal pada umumnya
- b. Dalam proses penerimaan peserta didik baru di SD Holistik Awliya Fahmina diwajibkan mengikuti tes observasi psikolog guna mengetahui jenis kebutuhan dan menyesuaikan program yang akan diberikan kepada siswa berkebutuhan.
- c. Terkait dengan implementasi manajemen Pendidikan inklusi di SD Holistik Awliya Fahmina, Sekolah secara mandiri memodifikasi Kurikulum Nasional

untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran yang dilakukan bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus.

- d. Kendala yang dihadapi sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif di SD Holistik Awliya Fahmina Cirebon adalah jumlah guru pembimbing khusus yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

Aan Komariah, Djam'an Satori, (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:

Alfabeta

Ariantje Lesnussa, Elsinora Mahananingtyas, Agustina Huliselan, Fadli Anihu. (2020). Studi Kasus Tentang Kemampuan Guru Kelas dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif pada SD Negeri di Kecamatan Nusaniwe Ambon. PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan.

Arikunto, S. (2010). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

dan Memiliki potensi kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Depdiknas, PLB, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Jakarta: Direktorat

Farah Ariani, dkk. (2022). Panduang Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Jakarta:

Fattah, N. (2011). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Gallagher & Kirk. 1986. Educating Exceptional Children 5 th edition, Boston :

Houghton Mifflin Company

kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia

Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Diakses 10 Juni 2024

Menteri Pendidikan Nasional. (2010). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70, Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020. Akomodasi Yang

*Royati, Suklani*

Santoso, M.B. (2021). Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar.

Smith, J. D. (2009). Inklusi: Sekolah ramah Untuk Semua: Nuasa

Sukadari i. (2020) Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SDan.

Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki kelainan

Taryatman Taryatman, Abdul Rahim.(2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Inklusif Yogyakarta. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an.

Undang-undang Nomor 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,

[www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), 2003.

Yuditia Wardhaba, Syeni A Gusnita.(2022). Realizing the City of Education Vision in The Study of Inclusive Education Policy Implementation in Metro City. Sawala : Jurnal Administrasi negara